

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Saat ini persaingan bisnis di Indonesia semakin ketat dan mengharuskan setiap perusahaan memiliki dan memaksimalkan kinerja dengan sebaik-baiknya agar dapat menjaga kelangsungan bisnis dan eksistensinya, apalagi untuk mengembangkannya. Perusahaan-perusahaan yang *go public* tidak terkecuali juga harus mampu bersaing secara ketat dalam bidang industrinya baik dalam skala nasional maupun global.

Era perkembangan teknologi informasi dan keterbukaan informasi saat ini dapat dimanfaatkan oleh perusahaan bahkan juga untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan perusahaan pesaing, sehingga perusahaan dapat melakukan analisis terhadap pasar dan persaingan, dan kemudian perusahaan dapat merencanakan strategi bisnis yang tepat untuk diterapkan dalam menunjang keberhasilan dan kemajuan perusahaan.

Persaingan bisnis mengharuskan perusahaan harus selalu melakukan penyesuaian dan atau perubahan dalam semua hal yang dirasa tidak efektif. Salah satu tolak ukur performa perusahaan adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan adalah kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu berdasarkan standar keuangan yang tepat dan berlaku dan yang dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengelola sumber daya yang dimilikinya. Setiap perusahaan memakai pengukuran kinerja keuangan untuk menjadikannya sebagai gambaran apakah kondisi perusahaan menguntungkan

atau tidak. Kinerja keuangan yang baik adalah bukti prestasi atau pencapaian atas kontribusi perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan dan memberikan manfaat kepada pihak-pihak terikat dengan aktivitas bisnis perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan adalah investor, komisaris, para direktur, manajer, pemerintah dan masyarakat.

Analisis pengaruh kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan melalui analisis data keuangan perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan, baik secara kuartal maupun tahunan. Dalam penelitian ini pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan cara menganalisis *Intellectual Capital*, *Market Value Added* dan *Debt to Equity Ratio*.

Menurut Soetedjo dan Mursila (2014), *Intellectual Capital* adalah material intelektual berupa pengetahuan, informasi, hak kekayaan intelektual, pengalaman yang bertujuan untuk menciptakan kekayaan. *Intellectual Capital* menjadi aset yang sangat bernilai dalam dunia bisnis saat ini. Salah satu konsep pengukuran *Intellectual Capital* yang dikembangkan oleh para peneliti adalah model *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC). Metode VAIC ini digunakan untuk memberikan informasi mengenai daya guna penciptaan nilai dari asset berwujud maupun tidak berwujud yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Komponen utama VAIC bisa dilihat dari sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan yaitu *physical capital (value added capital employed – VACA)*, *human capital (value added human capital – VAHU)* dan *structural capital (structural capital value added – STVA)*. Keberlangsungan dan kapabilitas sebuah perusahaan didasari oleh prinsip *Intellectual Capital*, sehingga semua sumber daya kompetitif

yang dimiliki oleh perusahaan dapat menghasilkan suatu nilai tambah (*value added*). Hal ini akan menciptakan kinerja keuangan perusahaan yang realistis dan efektif sehingga mampu meningkatkan penjualan yang diikuti dengan meningkatnya laba perusahaan dan kesejahteraan perusahaan.

Pengukuran yang didasari oleh rasio keuangan tidak mencakup biaya modal dan tidak menggambarkan kondisi kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya dikarenakan rasio keuangan tidak menunjukkan berapa keuntungan yang sudah didapat oleh perusahaan setelah memberikan nilai tambah (*value added*) kepada pemegang sahamnya.

Dengan pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang didasarkan pada konsep *value added* seperti *Market Value Added* maka perusahaan dituntut untuk menaikkan kualitas dan nilai perusahaan sehingga penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan oleh para investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi ataupun dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan.

Market Value Added atau dikenal dengan istilah nilai tambah pasar adalah jumlah yang menjadi pengukuran penciptaan nilai perusahaan yang dihitung dari selisih nilai pasar ekuitas (*market value of equity*) dengan total modal yang ditanamkan oleh pemegang saham pada perusahaan sehingga kekayaan pemegang saham akan menjadi maksimal apabila *market value added* maksimal. Semakin tinggi nilai *market value added*, maka artinya semakin baik pekerjaan yang sudah dilakukan oleh manager bagi para investor perusahaan (Putri dan Dioantini, 2016). Jika perusahaan merencanakan tujuan untuk menggandakan kekayaan investor, maka *market value added* bisa digunakan untuk mengukur kinerja

perusahaan yang seharusnya berhubungan langsung dengan *return* yang didapatkan investor. *Market value added* merupakan hasil pengukuran dan penilaian kumulatif dari kinerja manajerial suatu perusahaan yang dihasilkan dari berbagai investasi yang sudah dilakukan maupun yang akan dilakukan di masa depan. Dengan demikian, peningkatan *market value added* adalah dasar pengukuran kinerja eksternal dan suatu keberhasilan bagi perusahaan dalam pengoptimalan modal dan kekayaan pemegang saham dengan mengalokasikan sumber-sumber daya yang tepat.

Debt to Equity Ratio adalah salah satu yang termasuk dalam rasio *leverage* yang merupakan analisis pengukuran seberapa besar peran *liabilitas* atau hutang dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan jika dibandingkan dengan modal sendiri (Kasmir, 2014). Dana yang dibutuhkan perusahaan yang berasal dari hutang dibutuhkan perusahaan karena pembiayaan aktivitas dan kegiatan operasional tidak cukup hanya dengan dana perusahaan sendiri dimana utang membantu perusahaan untuk menghasilkan laba meskipun hutang tersebut menimbulkan beban tetap (bunga), tetapi beban tetap dari utang dapat ditutup dengan laba. Namun jika perusahaan tidak dapat membayar beban tetap dikarenakan gagal dalam menjalankan bisnisnya, maka perusahaan menghadapi risiko bangkrut dan merugikan pemegang saham. Semakin rendah *debt to equity ratio* maka semakin bagus karena hutang lebih kecil dari total asset yang dimiliki, sehingga perusahaan masih dapat melinasi seluruh hutangnya apabila dalam kondisi yang stabil. Perusahaan dapat beroperasi, mengembangkan usaha dan meningkatkan kinerja yang modalnya berasal dari hutang yang menimbulkan

leverage keuangan dalam pendanaan. Namun perusahaan yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* tinggi dapat mengakibatkan kesulitan keuangan (*financial distress*) yang berdampak pada penyelesaian kewajiban pembayaran hutangnya. Analisis *debt to equity ratio* sangat penting bagi manajer keuangan agar dapat membuat perencanaan dan pengendalian kegiatan untuk menunjukkan analisis kinerja keuangan dalam melihat *trade off* antara resiko dan keuntungan dari berbagai sudut pandang yang terbaik. Dengan kata lain, analisis *debt to equity ratio* sangat penting untuk mencegah kinerja keuangan menjadi memburuk yang akan menimbulkan kemunduran dan dapat berakibat bangkrut atau pailit.

Dari uraian komponen analisa di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui suatu kinerja keuangan perusahaan sangatlah bermanfaat bagi pengelolaan dan pengembangan perusahaan. Atas latar belakang demikian maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang bergerak dalam sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mengambil judul “Pengaruh *Intellectual Capital, Market Value Added* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021”

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Persaingan bisnis yang semakin ketat pada sektor sejenis membuat perusahaan harus berusaha maksimal untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan.
2. Analisis pengaruh *Intellectual Capital* masih jarang dilakukan di Indonesia karena perusahaan masih cenderung memakai *conventional based analysis* dan bisnisnya masih kurang mendalami perkembangan terkini.
3. Penerapan *Intellectual Capital* dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan belum dapat dilakukan secara maksimal oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia.
4. Nilai laporan keuangan yang mengabaikan biaya modal sehingga sulit untuk mengetahui apakah perusahaan sudah berhasil menciptakan kondisi kinerja keuangan perusahaan atau belum.
5. Pentingnya analisis *debt to equity ratio* untuk memprediksi apakah perusahaan dalam kondisi baik atau mengalami kesulitan (*financial distress*)

C. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka penelitian ini dilakukan untuk membuktikan secara terperinci atas masalah :

1. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2017-2021?

2. Apakah *Market Value Added* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2017-2021?
3. Apakah *Debt to Equity ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2017-2021?
4. Apakah *Intellectual Capital*, *Market Value Added* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2017-2021?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Market Value Added* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap kinerja keuangan perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Intellectual Capital*, *Market Value Added* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Investor

Untuk mengetahui kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI agar dapat membandingkan kinerja keuangan perusahaan yang lebih unggul sehingga bisa menjadi bahan pertimbangan dan memudahkan investor dalam mengambil keputusan.

2. Bagi Perusahaan

Memberikan gambaran kepada manajemen mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan yang diukur dengan *Intellectual Capital*, *Market Value Added* dan *Debt to Equity Ratio* serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk mengembangkan perusahaan.

3. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan referensi atas pengaruh *Intellectual Capital*, *Market Value Added* dan *Debt to Equity Ratio* serta profil perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Tesis ini disusun dalam 5 bab sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Berisi gambaran umum teori terkait teori pendukung dan pengertian atas *Intellectual Capital*, *Market Value Added* dan *Debt to Equity Ratio*.

BAB III Metode Penelitian

Berisi jenis penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, operasionalisasi variabel penelitian serta teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisi deskripsi data hasil penelitian Pengaruh *Intellectual Capital*, *Market Value Added* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap kinerja keuangan, analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V Penutup

Berisi kesimpulan penelitian, implikasi dan saran sebagai bahan masukan atau analisis bagi pihak berkepentingan untuk penelitian lebih lanjut.

BAB II.

LANDASAN TEORI

A. GAMBARAN UMUM TEORI

1. *Teori Intellectual Capital*

Teori-teori pendukung *intellectual capital*.

a. *Resource-Based Theory*

Menurut Ulum (2017) mengenai *Resource-Based Theory* menyatakan bahwa perusahaan mempunyai sumber daya yang dapat membuat perusahaan tersebut memiliki keunggulan dalam persaingan bisnis dan memiliki kinerja yang baik untuk keberlangsungan hidup jangka panjang perusahaan. Sumber daya yang langka dan berharga dapat menciptakan keunggulan dalam persaingan apalagi bila sumber daya yang dimilikinya dapat bertahan lama dan tidak mudah ditiru atau digantikan oleh perusahaan lain.

Resource Based Theory merupakan teori yang dipelopori oleh Edith Penrose yang menyatakan bahwa sumber daya perusahaan adalah heterogen, tidak homogen dan jasa produktif yang berakar dari sumber daya memberikan ciri khas atau keunggulan bagi setiap perusahaan. Kompetensi perusahaan harus tidak dapat ditiru dan tidak ada produk penggantinya dari pandangan konsumen. Keunggulan bersaing dari hal seberapa cepat pesaing dapat meniru produk tersebut. Ada empat unsur yg harus dipenuhi secara bersamaan untuk mendapatkan keunggulan bersaing

yang bertahan lama yaitu : bernilai, langka, sulit ditiru dan tidak dapat disubstitusi.

Berdasarkan penjelasan di atas, *Resource Based Theory* menjelaskan dengan tepat mengenai penelitian tentang hubungan *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan. Perusahaan tidak bisa berharap untuk untuk mengambil, membeli atau menjiplak keunggulan kompetitif berkelanjutan yang dimiliki perusahaan yang lain dikarenakan keunggulan tersebut adalah suatu sumber daya yang langka, sulit ditiru dan tidak tergantikan.

b. *Knowledge Based Theory*

Menurut Pratama (2015) dalam Devi dkk (2017) menerangkan bahwa “*Knowledge Based Theory* memiliki pandangan bahwa pengetahuan adalah asset yang memiliki nilai yang sangat hakiki bagi suatu perusahaan. Perusahaan yang mempunyai asset berupa pengetahuan jika dikelola dengan benar akan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Nilai perusahaan akan meningkat apabila kinerja keuangan perusahaan meningkat”.

Knowledge Based Theory termasuk bagian dari *Resources Based theory* yang menyetujui adanya sumber daya lain selain sumber daya fisik. *Knowledge Based Theory* memberikan pandangan teoritis mengenai pentingnya *intellectual capital* bagi suatu perusahaan yang karakteristiknya sesuai dan melekat di dalamnya yaitu pengetahuan yang memberikan makna paling strategis di perusahaan, proses kegiatan

produksi di perusahaan yang melibatkan penerapan pengetahuan, dan setiap individu dalam organisasi tersebut bertanggung jawab untuk memegang dan membagikan pengetahuannya kepada yang lain.

Perusahaan harus mampu memanfaatkan dan mengelola *intellectual capital* dengan baik dengan memaksimalkan kinerja perusahaan apabila karakteristik perusahaan menjadi *knowledge based*. Kinerja perusahaan ini akan menimbulkan nilai tambah perusahaan dalam persaingan bisnis untuk memenuhi dan memaksimalkan kebutuhan para pelanggan (Devi dkk 2017). Pada era persaingan bisnis saat ini, perusahaan sering berlomba-lomba dengan menambah dan mengembangkan pengetahuan baru yang lebih banyak daripada pesaing-pesaingnya. Dari penjelasan tersebut menurut *Knowledge Based Theory*, *intellectual capital* memenuhi persyaratan sebagai sumber daya yang unik dan langka untuk menciptakan sebuah nilai tambah.

c. *Stakeholder Theory*

Menurut Ghozali dan Chariri (2007) dalam Devi dkk (2017), *Stakeholder Theory* menerangkan bahwa perusahaan bukan suatu entitas yang beroperasi hanya untuk kebutuhan perusahaan saja tetapi juga harus menghasilkan keuntungan dan manfaat bagi *stakeholder* (pemegang saham, kreditor, karyawan, pemerintah dan pihak lain seperti masyarakat yang merupakan bagian dari lingkungan sosial).

Stakeholder Theory adalah seluruh kegiatan perusahaan yang berdasar pada penciptaan nilai serta penggunaan sumber daya intelektual yang

memungkinkan perusahaan untuk unggul dalam bersaing dan meningkatkan nilai tambah (*value added*). *Stakeholder theory* menjelaskan hubungan antara manajemen dengan para *stakeholder*-nya. Manajemen perusahaan diharapkan dapat melakukan kegiatan yang penting oleh *stakeholder* dan memberikan laporan hasil kegiatan-kegiatan tersebut kepada *stakeholder*. Seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk mendapatkan informasi mengenai aktivitas perusahaan. Apabila *stakeholder* melihat bahwa perusahaan baik, maka *stakeholder* akan semakin yakin menanamkan modalnya kepada perusahaan. Hal ini dikarenakan *stakeholder* menginginkan *return* dari investasi di perusahaan yang mereka tanamkan modalnya.

Teori *stakeholder* memiliki tujuan utama yaitu untuk membantu manajemen perusahaan mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan secara efektif diantara keberadaan hubungan pada lingkungan perusahaan mereka sehingga dapat meminimalkan jumlah kerugian bagi *stakeholder*. Dengan memanfaatkan seluruh daya yang dimiliki perusahaan baik asset fisik (*physical capital*), karyawan (*human capital*) dan *structural capital*, maka kinerja keuangan perusahaan akan meningkat dan akan semakin bagus karena perusahaan mampu meningkatkan *value added*. Pengelolaan dan pemanfaatan yang bagus dan maksimal akan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan dapat menciptakan suatu *value added* untuk memacu kinerja keuangan perusahaan yang merupakan perhatian dari *stakeholder*. Bertambahnya

kekuatan teori *stakeholder* ini berasal dari keakuratan *return* dan *value added* dalam pengukuran kinerja keuangan.

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa *stakeholder* dianggap memiliki peran yang penting dan *powerfull* pada perusahaan. Kelompok *stakeholder* inilah yang akan menjadi dasar pengarah dan petunjuk bagi perusahaan dalam menerangkan informasi penting di dalam laporan keuangan.

d. *Legitimacy Theory*

Legitimacy Theory atau Teori Legitimasi memiliki kaitan yang erat dengan pelaporan *intellectual capital* dan teori *stakeholder* sebagai standar dari pelaporan tersebut. Teori legitimasi menerangkan bahwa perusahaan berkelanjutan mencari cara untuk menjaga dan menjamin aktivitas dan operasi mereka agar selalu berada dalam norma dan batasan yang berlaku di masyarakat. Perusahaan akan melaporkan aktivitas dan operasinya jika manajemen menganggap bahwa hal itu adalah yang diharapkan komunitas. Perusahaan akan terpacu untuk mengungkapkan kapasitas *intellectual capital*-nya dalam laporan keuangan agar memperoleh pengakuan dari publik atas kepemilikan kekayaan intelektual. Pengakuan dari publik sangatlah penting untuk mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan dalam lingkungan sosial perusahaan.

Teori legitimasi menempatkan tanggapan dan pengakuan dari publik sebagai dorongan utama dalam menerangkan informasi di dalam

laporan keuangan. Sedangkan teori *stakeholder* lebih mengutamakan posisi *stakeholder* yang dianggap sangat kuat dan berpengaruh.

Berdasarkan tinjauan tentang teori *stakeholder* dengan teori legitimasi dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua teori tersebut memiliki pemfokusan yang berbeda tentang pihak yang dapat mempengaruhi pernyataan informasi didalam laporan keuangan perusahaan.

2. *Intellectual Capital*

Menurut *International Federation of Accountan* (IFAC) ada beberapa istilah yang hampir sama dengan *Intellectual Capital* yaitu *intellectual property*, *intellectual asset*, aset yang semuanya adalah sebagai modal atau saham yang berdasar pada psengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Stewart dalam Ulum (2013) *intellectual capital* atau modal intelektual adalah objek intelektual pengetahuan, kumpulan informasi, pengalaman dan hak kepemilikan intelektual yang berfungsi untuk menciptakan suatu kekayaan.

Menurut Gunawan dkk (2013), *intellectual capital* adalah asset tidak berwujud, yang tergolong pengetahuan dan informasi yang menjadi hak perusahaan yang harus dikendalikan dengan baik untuk menghasilkan keunggulan dan keistimewaan bagi perusahaan atau badan usaha lainnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* adalah salah satu asset tidak berwujud (tidak memiliki bentuk fisik) yang merupakan bagian dari perusahaan dan dapat digunakan sebagai *value added* untuk memberikan

dampak berupa peningkatan kesejahteraan maupun kemampuan bersaing perusahaan.

Seringkali *intellectual capital* sebagai sinonim dari *intangible assets*, namun demikian defenisi yang disajikan cukup berbeda dengan menempatkan *intellectual capital* sebagai bagian yang terpisah dari penetapan awal assets keseluruhan perusahaan.

Dengan demikian, terdapat komponen integle assets yang secara rasional bukan bagian intellectual capital suatu perusahaan yang salah satunya adalah citra perusahaan yang merupakan akibat sampingan dari penggunaan intellectual capital secara baik dan lancer dalam perusahaan, tapi bukan termasuk bagian dari *intellectual capital*.

Intellectual capital terdiri dari 3 komponen utama, yaitu:

1. *Human Capital (Modal Manusia)*

Human Capital adalah unsur utama dalam dari *intellectual capital* dan merupakan aset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan dalam bentuk kemampuan intelektual, terobosan dan kreatifitas yang dimiliki oleh karyawan. *Human capital* adalah sumber inovasi dan kreativitas serta komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* sebagai sumber tempat dasar pengetahuan yang sangat berguna, keahlian dan kompetensi pada suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* menggambarkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menciptakan revolusi terbaik yang didasari oleh pengetahuan dari orang-orang yang ada pada perusahaan tersebut. Jika perusahaan mampu memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya maka *human capital* akan meningkat.

2. *Structural Capital*

Structural capital adalah bagian kemampuan perusahaan dalam melakukan dan menjalankan rutinitas kegiatan perusahaan yang menjungjung usaha karyawan untuk mewujudkan kinerja intelektual yang terbaik serta kinerja bisnis secara menyeluruh misalnya budaya organisasi, sistem operasional perusahaan, proses manufaktur, filosofi manajemen dan semua bentuk yang dimiliki oleh perusahaan.

3. *Customer Capital (Modal Pelanggan)*

Modal pelanggan adalah bagian dari modal intelektual yang menyajikan nilai secara aktual. *Customer capital* merupakan suatu hubungan yang kuat yang dimiliki perusahaan dengan mitranya, seperti pelanggan yang merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, para pemasok yang berkualitas dan hubungan perusahaan dengan masyarakat sekitar ataupun pemerintah.

Pada penelitian ini menggunakan metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC). Metode VAIC dikembangkan oleh seorang ahli bernama Pulic pada tahun 1997 yang dirancang untuk menerangkan *value creation efficiency* dari aset berwujud maupun tidak berwujud yang ada di dalam perusahaan. VAIC merupakan alat ukur *intellectual capital* perusahaan. Pendekatan ini terlihat mudah dan mungkin untuk dilakukan karena hanya memerlukan sumber dari akun-akun dan semua data yang dipakai dalam menghitung VAIC pada laporan keuangan yang sudah

diaudit, sehingga perhitungannya dapat dianggap obyektif dan dapat dibuktikan kebenarannya .

Perumusan dan tahapan dalam perhitungan VAIC adalah sebagai berikut :

a. Menghitung *Value Added*

Value Added adalah indikator yang obyektif untuk dijadikan penilai keberhasilan bisnis dan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan sebuah nilai (*value creation*).

Value Added dihitung dari selisih antara output dan input.

$$VA = out - in$$

Out = output = total penjualan dan pendapatan lain

In = input

= beban penjualan dan biaya lain-lain (selain beban karyawan)

b. Menghitung *Value Added Capital Employed*

Value Added Capital Employed adalah indikator untuk *value added* yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menggambarkan peranan yang dibuat oleh setiap unit dari *capital employed* terhadap *value added* organisasi.

$$VACA = VA/CE$$

VACA = *Value Added Capital Employed*

VA = *Value Added*

CE = *Capital Employed*

c. Menghitung *Value Added Human Capital*

Value Added Human Capital memperlihatkan seberapa besar *value added* yang dapat dihasilkan dengan dana yang telah dihabiskan untuk membiayai tenaga kerja. Rasio ini memperlihatkan peran yang dibuat oleh

setiap rupiah yang diinvestasikan dalam *human capital* terhadap *value added* organisasi.

$$VAHU = VA/HC$$

VAHU = *Value Added Human Capital*, rasio VA terhadap HC

VA = *Value Added*

HC = *Human Capital*, beban karyawan

d. Menghitung *Structural Capital Value Added*

Structural capital value added menghitung jumlah structural capital yang diperlukan untuk menciptakan satu rupiah dari value added dan merupakan petunjuk bagaimana keberhasilan structural capital dalam menciptakan nilai.

$$STCA = SC/VA$$

STCA = *Structural Capital Value Added*, rasio SC terhadap VA

SC = *Structural Capital*, VA-HC

VA = *Value Added*

e. Menghitung *Value Added Intellectual Coefficient*

Value Added Intellectual Coefficient mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang bisa dianggap sebagai business performance indicator. *Value Added Intellectual Coefficient* merupakan penjumlahan dari 3 komponen sebelumnya, yaitu VACA, VAHU dan STVA.

$$VAIC = VACA+VAHU+STVA$$

3. *Market Value Added*

Brigham and Houston (2010), mengatakan bahwa *Market Value Added* adalah selisih antara nilai buku seperti yang tertera dalam neraca dengan nilai pasar ekuitas yang dihitung dengan mengalikan jumlah saham yang beredar dengan harga saham.

Young and O'Bryne, terjemahan Lusy Widjaja (2012), menerangkan bahwa *Market Value Added* adalah perbedaan dari selisih antara nilai pasar perusahaan (termasuk hutang dan ekuitas) dengan seluruh modal yang ditanamkan dalam perusahaan.

Husnandan Pudjiastuti (2012), *Market Value Added* adalah perbedaan antara nilai pasar ekuitas dengan modal yang diberikan ke perusahaan oleh investor untuk melihat kesejahteraan pemegang saham yang dapat dimaksimalkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Market Value Added* adalah selisih dari jumlah yang didapat investor jika semua investasinya dijual ke pasar finansial dikurangi total modal yang di investasikan (bisa berupa laba ditahan, ekuitas, utang bank, ataupun utang lewat pasar modal) yang jika dimaksimalkan akan tercipta suatu nilai bagi para pemegang saham.

Perhitungan *Market Value Added* dapat dilakukan dengan :

$$MVA = (\text{Saham Beredar}) \times (\text{Harga Saham}) - \text{Total Ekuitas Saham Biasa}$$

Dengan menggunakan rumus tersebut maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

a. $MVA > 0$

Ini menggambarkan keberhasilan manajemen dalam menciptakan nilai tambah lewat perkembangan nilai kapitalisasi pasar atas saham yang diterbitkan atau perusahaan dapat menjual saham di pasar dengan harga unggul.

b. $MVA = 0$

Ini menggambarkan ketidakberhasilan manajemen dalam menciptakan nilai tambah ataupun pengurangan lewat perkembangan nilai kapitalisasi pasar atas saham karena harga saham di pasar sama dengan nilai buku .

c. $MVA < 0$

Ini menggambarkan ketidakberhasilan manajemen menciptakan nilai tambah ataupun pengurangan lewat perkembangan nilai kapitalisasi pasar atas saham yang diterbitkan atau harga saham yang diterbitkan atau harga saham di pasar dibawah nilai buku.

Keunggulan *Market Value Added* yaitu ukuran yang dapat berdiri sendiri yang tidak memerlukan analisis trend sehingga bagi pihak penyedia dana ataupun perusahaan akan lebih mudah dalam mengukur dan menilai kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan kelemahan market value added yaitu hanya dapat diterapkan pada perusahaan yang sudah go publik.

4. Debt to Equity Rasio

Menurut Kasmir (2016), pengertian *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang dipakai untuk memahami perbandingan antara total hutang dengan total modal sendiri. *Debt to Equity Ratio* berguna untuk mengetahui seberapa besar nilai aktiva perusahaan dibiayai dari utang .

Menurut Joel G Sissel dan Jae K Shim dalam (Fahmi 2016) mengatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* sebagai indikator yang dipakai dalam menelaah laporan keuangan untuk melihat seberapa besar jaminan yang tersedia untuk kreditur.

Sedangkan menurut Arif Sugiono dan Edy Untung (2016) *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menunjukkan perbandingan hutang dan modal . Rasio dari *Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu rasio yang penting karena berhubungan dengan masalah *trading on equity* yang memberikan dampak positif dan negatif terhadap rentabilitas modal sendiri dari perusahaan tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* adalah suatu perhitungan yang membandingkan antar total hutang dengan ekuitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan atau badan usaha lainnya untuk membayar utangnya dengan menggunakan modal yang telah dimiliki. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan sejauh mana ekuitas perusahaan dapat menutupi utang-utangnya dan seberapa bagus struktur permodalan di perusahaan yang dipilih oleh pihak perusahaan, seperti utang jangka panjang, ekuitas pemegang saham dan saham preferen.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

5. Kinerja Keuangan

Fahmi (2015) memaparkan Kinerja Keuangan merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh suatu perusahaan sudah melaksanakan dengan memakai aturan-aturan pelaksanaan keuangan yang baik dan benar.

Menurut Heri (2016), Pengukuran Kinerja Keuangan merupakan salah satu komponen penting di dalam sistem pengendalian manajemen untuk mengetahui tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.

Menurut Harmono (2015), Kinerja Keuangan perusahaan adalah kinerja yang sering diukur berdasarkan laba bersih atau sebagai dasar bagi ukuran yang lainnya seperti imbalan atas investasi (*return of investment*) atau penghasilan per saham.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Kinerja Keuangan adalah suatu gambaran mengenai kondisi perusahaan untuk mengetahui kinerja keuangan agar sumberdaya yang dimiliki perusahaan bisa dimiliki oleh perusahaan bisa digunakan secara ideal atau maksimum dalam menghadapi masalah yang terjadi pada lingkungan bisnis.

Pengukuran Kinerja Keuangan perusahaan sangat penting sebagai indikator yang dapat memperbaiki aktivitas operasional perusahaan. Perusahaan diharapkan dengan adanya inovasi dan perbaikan kinerja

operasional bisa mengalami pertumbuhan keuangan yang lebih baik dan bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam hal efisiensi dan efektivitas.

Kinerja Keuangan dalam penelitian ini diproksikan oleh *return on equity* (ROE). *Return on Equity* adalah jumlah laba bersih yang dikembalikan sebagai persentasi dari ekuitas dari pemegang saham. *Return on Equity* mengukur tingkat probabilitas perusahaan dengan menghitung berapa banyak jumlah keuntungan perusahaan yang dihasilkan dan yang diinvestasikan oleh para pemegang saham .

Return on equity dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

Return on Equity bisa didapat dari perbandingan antara keuntungan atau laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang telah ditanamkan oleh pemegang saham perusahaan. *return* membuktikan sumber daya untuk menghasilkan laba atas investasi yang berasal dari nilai buku para pemegang saham dan sering digunakan untuk membandingkan beberapa perusahaan atas manajemen biaya yang efisien dan peluang investasi yang menguntungkan. *Return on Equity* digunakan untuk mengukur tingkat imbalan hasil (*rate of return*) dari ekuitas. Semakin tinggi nilai *Return on Equity* yang dihasilkan perusahaan maka semakin tinggi pula harga saham pada perusahaan tersebut.

B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Penulis menggunakan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai dasar atau acuan dalam penelitian ini.

Berikut adalah hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

No	Tahun	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	2015	Fernandi Prasetio	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Kinerja Keuangan (studi empiris pada perusahaan perbankan dan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013)	Variable independen adalah <i>Intellectual Capital</i> dan variable dependen Kinerja Keuangan	<i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan
2	2018	Maheni Ika Sari dan Bayu Wijayantini	Mengukur kinerja keuangan dengan <i>Market Value Added</i> dan <i>Economic Value Added</i>	Variabel independen adalah <i>Market Value Added</i> dan <i>Economic Value Added</i> dan variable dependen adalah Kinerja Keuangan	<i>Market Value Added</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan dan <i>Economic Value Added</i> berpengaruh negative signifikan terhadap Kinerja Keuangan
3	2017	Luluk M Ifada dan Nayirotul Inayah	Analisa pengaruh tingkat Leverage terhadap kinerja keuangan Perusahaan (Studi pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI tahun 2011-2012)	Variable independen adalah <i>Debt to Equity Ratio</i> dan variable dependen adalah Kinerja Keuangan	<i>Debt Ratio</i> berpengaruh negative terhadap Kinerja Keuangan dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan
4	2019	Erna Retno Rahadjeng	Analisa Perbandingan kinerja Perusahaan Otomotif dan komponen yang tercatat di BEI dengan menggunakan <i>Economic Value Added</i> , <i>REVA</i> , <i>FVA</i> dan <i>Market Value Added</i>	Variable independen adalah <i>EVA</i> , <i>REVA</i> , <i>FVA</i> dan <i>MVA</i>	<i>EVA</i> , <i>REVA</i> , <i>FVA</i> dan <i>MVA</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan
5	2016	Ani Siska MY	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Fixed Assesst Turn Over</i> terhadap <i>Return on Investment</i>	Variabel independen CR, DER, FATO. Variabel	CR, DER, FATO berpengaruh positif terhadap ROI tetapi secara parsial CR dan DER mempunyai

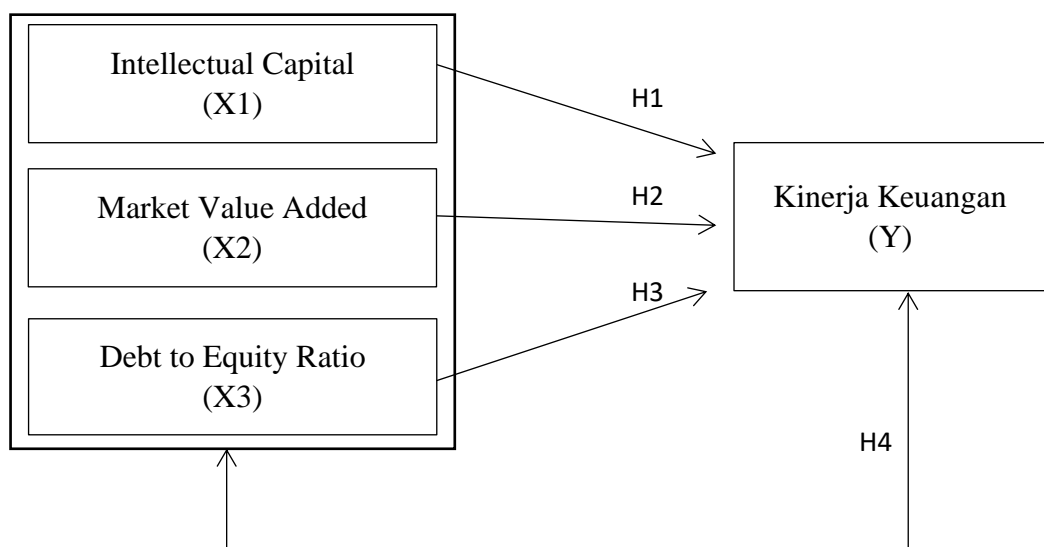
			<i>(ROI) pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk</i>	dependen adalah ROI	pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap ROI
6	2017	Adek Ayu Nanda	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap <i>Return On Investment</i> pada Perusahaan Makanan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016	Independen : <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Dependen : <i>Return On Investment</i>	Scara parsial dan simultan CR dan (DER) tidak berpengaruh terhadap ROI.

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menggambarkan secara garis besar alur logika berjalannya suatu penelitian.

Berikut ini adalah kerangka pemikiran yang menghubungkan rumusan antara variable bebas (*Intellectual Capital*, *Market Value Added* dan *Debt to Equity Ratio*) terhadap variable terikatnya (Kinerja Keuangan).

Gambar II.1
Kerangka Pemikiran



Keterangan

Variabel Independen:

X1 = *Intellectual Capital*

X2 = *Market Value Added*

X3 = *Debt to Equity Ratio*

Variabel Dependen:

Y = Kinerja Keuangan (ROI= *Return on Investment*)

D. PERUMUSAN HIPOTESA

1. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan

Intellectual capital adalah salah satu aset tidak berwujud (tidak memiliki bentuk fisik) yang dimiliki oleh perusahaan dan dapat digunakan sebagai value added untuk menghasilkan manfaat dan meningkatkan kesejahteraan maupun kemampuan bersaing perusahaan.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ferandi Prasetio (2015), menyatakan *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Konsepnya adalah jika perusahaan mampu mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangannya maka akan semakin menguntungkan perusahaan dan menarik investor-investor baru untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Dengan meningkatnya *value added* yang dihasilkan perusahaan, diharapkan kinerja keuangan juga semakin meningkat ditahun berikutnya. Bisa dijadikan sebagai dasar pengukuran bagi investor

Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesa yang dapat diambil adalah:

H1 : *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

2. Pengaruh *Market Value Added* terhadap Kinerja Keuangan

Market Value Added adalah selisih dari jumlah yang didapat investor jika semua investasinya dijual ke pasar finansial dikurangi total modal yang diinvestasikan (bisa berupa laba ditahan, ekuitas, utang bank, ataupun utang lewat pasar modal) yang jika dimaksimumkan akan tercipta suatu nilai bagi para pemegang saham.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Maheni Ika Sari dan Bayu Wijayantini (2018) mengatakan bahwa *Market Value Added* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. *Market Value Added* bisa dijadikan sebagai dasar pengukuran bagi investor untuk menilai suatu perusahaan. Apabila *Market Value Added* nya positif, maka akan menciptakan daya tarik dan mengundang investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. *Market Value Added* negatif berarti nilai dari investasi yang dijalankan perusahaan kurang dari modal yang diberikan kepada perusahaan oleh pasar modal.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka hipotesa yang dapat diambil adalah :

H2 : *Market Value Added* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Kinerja Keuangan

Debt to Equity Rasio adalah perhitungan yang membandingkan antara total hutang dengan ekuitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya dengan menggunakan modal yang telah dimiliki.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Luluk M Ifada dan Nayirotul Inayah (2017) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio*

berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. *Debt to Equity Ratio* menjelaskan sejauh mana ekuitas perusahaan dapat membayar atau menutupi utang-utangnya dan sejauh mana aktivitas perusahaan tersebut dihasilkan dari hutang. Nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan dapat melakukan kegiatan operasionalnya dengan utang sebagai ekuitasnya. Karena dengan bertambahnya hutang maka akan menambah ekuitas perusahaan yang digunakan untuk meningkatkan kegiatan produksi dan operasionalnya sehingga bisa meningkatkan laba perusahaan.

Berdasarkan hal di atas, maka hipotesa yang dapat diambil adalah:

H3 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

4. Pengaruh *Intellectual Capital*, *Market Value Added* dan *Debt to Equity Ratio*

Berdasarkan 3 variabel di atas tidak terdapat penelitian sebelumnya yang membahas pengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesa sementara dari ke 3 variabel adalah :

H4 : *Intellectual Capital*, *Market Value Added* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sutanto (2019), penelitian kuantitatif ini menuntut kebenaran yang bersifat positif, terverifikasi dan harus dapat di indra. Kebenaran yang dapat diverifikasi tersebut terlihat dalam indikator perilakunya. Penelitian kuantitatif hanya menerima kebenaran dari realitas yang terlihat memungkinkan terpenuhinya standar ilmiah seperti obyektif, positif, selalu terbuka untuk diuji dan bebas dari prasangka subjektivitas.

Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel independen yaitu *Intellectual Capital*, *Market Value Added* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021.

B. OBYEK PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2017), obyek penelitian adalah orientasi ilmiah untuk mendapatkan data dengan manfaat dan hasil tertentu tentang sesuatu hal yang obyektif, logis dan bisa dipercaya tentang suatu variabel tertentu.

Dalam penelitian ini obyek penelitian adalah perusahaan-perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021.

C. JENIS DAN SUMBER DATA

Menurut Sofyan Siregar (2017), data menurut sifatnya dibagi dua yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

Data kualitatif adalah data yang berupa pernyataan atau pendapat sehingga bukan berbentuk angka tetapi berupa kata-kata dan kalimat. Data ini bisa didapat dari beberapa tehnik pengumpulan data. Contohnya wawancara, diskusi, analisis dokumen dan observasi lapangan yang telah dituliskan dalam bentuk transkrip.

Data kuantitatif adalah data yang berupa angka yang didapat dari hasil olahan atau analisis dengan menggunakan tehnik perhitungan statistik.

Dari penjelasan singkat tersebut, penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif berupa angka yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif karena eksistensinya yang akurat dan bisa dipercaya. Peneliti yakin bahwa data kuantitatif yang telah diterima telah dilakukan pemeriksaan sebelumnya berupa audit laporan keuangan oleh pihak auditor. Laporan keuangan tersebut diperoleh dari Bursa Efek Jakarta (BEI) yang memuat Laporan Keuangan perusahaan go publik melalui website yaitu www.idx.co.id tahun 2017-2021 pada perusahaan yang dijadikan sampel penelitian.

D. POPULASI DAN SAMPEL

Populasi

Menurut Sutanto (2019), populasi adalah semua data dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang mencakup keseluruhan obyek penelitian yang

terdiri dari manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda-benda, gejala-gejala, nilai tes, atau kejadian-kejadian sebagai sumber data yang mempunyai ciri khas tertentu di dalam suatu penelitian.

Populasi dalam penelitian ini mengambil populasi perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 26 perusahaan dan akan dipilah kembali sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Sampel

Menurut Sofyan Siregar (2017), sampel adalah bagian prosedur pengambialan data dimana hanya bebrapa populasi saja yang diambil dan dipakai untuk mengetahui sifat serta ciri yang diharapkan dari suatu populasi.

Sampel dalam suatu penelitian muncul karena penelitian bertujuan untuk mengurangi jumlah obyek penelitian sebagai akibat dari banyaknya jumlah populasi, sehingga harus melakukan penelitian dengan sebagian obyek saja dari populasi tersebut (Sutanta 2019).

Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian sampel adalah :

Tabel III.1
Proses Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Tahun 2017-2021
1	Perusahaan yang masuk ke dalam sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2018-2021	26
2	Perusahaan yang memiliki Laporan Keuangan tidak lengkap dan jelas dari tahun 2018-2021	-8
3	Perusahaan yang mengalami kerugian tahun 2018-2021	-5
4	Menggunakan mata uang selain Rupiah (IDR)	0
5	Perusahaan dengan data yang abnormal/ anomali	-4
	Jumlah perusahaan yang diteliti	9
	Jumlah sampel data selama 5 tahun	45

Sumber Data BEI, Diolah

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang menggunakan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Table III.2
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang
Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2021

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk
2	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta, Tbk
3	CAMP	PT. Campina Ice Cream Industry, Tbk
4	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesi, Tbk
5	CLEO	PT. Sariguna Primatirta, Tbk
6	COCO	PT. Wahana Interfood Nusantara, Tbk
7	DLTA	PT. Delta Djakarta, Tbk
8	DMND	PT. Diamond Food Indonesia, Tbk
9	FOOD	PT. Sentra Food Indonesia, Tbk
10	GOOD	PT. Garudafood Putra Putri Jaya, Tbk
11	HOKI	PT. Buyung Poetra Sembada, Tbk
12	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk
13	IKAN	PT. Era Mandiri Cemerlang, Tbk
14	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk
15	KEJU	PT. Mulia Boga Raya, Tbk
16	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk
17	MYOR	PT. Mayora Indah, Tbk
18	PANI	PT. Pratama Abadi Nusa Industri, Tbk
19	PCAR	PT. Prima Cakrawala Abadi, Tbk
20	PSDN	PT. Prashida Aneka Niaga, Tbk
21	PSGO	PT. Palma Serasih, Tbk
22	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk
23	SKBM	PT. Sekar Bumi, Tbk
24	SKLT	PT. Sekar Laut, Tbk
25	STTP	PT. Siantar Top, Tbk
26	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk

Sumber : BEI Diolah 2022

Tabel III.3
Perusahaan Yang Memiliki Laporan Keuangan Tidak Lengkap Dan Jelas
Tahun 2017-2021

No	Kode	Nama Perusahaan
1	COCO	PT. Wahana Interfood Nusantara, Tbk
2	DLTA	PT. Delta Djakarta, Tbk
3	DMND	PT. Diamond Food Indonesia, Tbk
4	FOOD	PT. Sentra Food Indonesia, Tbk
5	GOOD	PT. Garudafood Putra Putri Jaya, Tbk
6	IKAN	PT. Era Mandiri Cemerlang, Tbk
7	KEJU	PT. Mulia Boga Raya, Tbk
8	PSGO	PT. Palma Serasih, Tbk

Sumber : BEI Diolah 2022

Tabel III.4
Perusahaan Yang Mengalami Kerugian Tahun 2017-2020

No	KODE	Nama Perusahaan
1	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk
2	ALTO	PT. Tri Bayan Tirta, Tbk
3	PANI	PT. Pratama Abadi Nusa Industri, Tbk
4	PCAR	PT. Prima Cakrawala Abadi, Tbk
5	PSDN	PT. Prashida Aneka Niaga, Tbk

BEI Diolah 2022

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel tersebut, maka perusahaan sub sektor makanan dan minuman di BEI tahun 2018-2021 yang tepat untuk dijadikan sampel sejumlah 13 perusahaan.

Daftar lengkap 13 Perusahaan tersebut disajikan dalam Tabel III.5.

Setelah data ditabulasi dan di uji, ternyata ada data yang tidak terdistribusi dengan normal pada test distribusi normal awal yang dilakukan terhadap semua paket data.

Tabel III.5
Perusahaan Yang Memenuhi Syarat Sebagai Sampel Penelitian

No	KODE	Nama Perusahaan
1	CAMP	PT. Campina Ice Cream Industry, Tbk
2	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk
3	CLEO	PT. Sariguna Primatirta, Tbk
4	HOKI	PT. Buyung Poetra Sembada, Tbk
5	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk
6	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk
7	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk
8	MYOR	PT. Mayora Indah, Tbk
9	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk
10	SKBM	PT. Sekar Bumi, Tbk
11	SKLT	PT. Sekar Laut, Tbk
12	STTP	PT. Siantar Top, Tbk
13	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk

Sumber : BEI Diolah 2022

Tabel III.6 menyajikan table perusahaan yang memiliki distribusi data yang tidak normal, sehingga dikeluarkan dari tabulasi.

Tabel III.6
Perusahaan Dengan Data Yang Abnormal/Anomali Setelah Uji Statistik

No	KODE	Nama perusahaan
1	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk
2	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk
3	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk
4	MYOR	PT. Mayora Indah, Tbk

BEI Diolah 2022

Setelah 4 data dalam Tabel III.6 di keluarkan maka tinggal 9 perusahaan yang datanya terdistribusi normal yang dijadikan data akhir dalam penelitian ini (Tabel III.7) dengan $9 \times 5 = 45$ sampel data.

Tabel III.7
Daftar Sampel Perusahaan Yang Valid

No	KODE	Nama Perusahaan
1	CAMP	PT. Campina Ice Cream Industry, Tbk
2	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk
3	CLEO	PT. Sariguna Primatirta, Tbk
4	HOKI	PT. Buyung Poetra Sembada, Tbk
5	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk
6	SKBM	PT. Sekar Bumi, Tbk
7	SKLT	PT. Sekar Laut, Tbk
8	STTP	PT. Siantar Top, Tbk
9	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk

Sumber : BEI Diolah 2022

E. TEHNIK PENGUMPULAN DATA

Menurut Sofyan Siregar (2017), pengumpulan data adalah proses pengumpulan data primer dan sekunder yang digunakan untuk suatu penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti menggunakan data sekunder dengan tehnik studi dokumentasi dan studi kepustakaan.

1. Data sekunder

Menurut Sofyan Siregar (2017), Data Sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya.

Data sekunder adalah data yang dikeluarkan atau yang diterbitkan oleh pihak yang bukan merupakan pembuat dari data tersebut untuk kepentingan pihak tertentu. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu Laporan Keuangan Tahunan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang dipublikasikan oleh BEI di website www.idx.co.id

2. Tehnik Studi Dokumentasi

Dalam Penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dengan cara mengumpulkan dan mencatat data yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdapat di website www.idx.co.id

3. Metode Kepustakaan

Metode ini adalah metode pengumpulan data dengan melakukan pengkajian dari berbagai buku, jurnal penelitian, internet serta berbagai sumber yang memuat informasi akurat dan relevan yang berhubungan dengan *Intellectual Capital*, *Market Value Added*, *Debt Equity Ratio* dan Kinerja Keuangan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan landasan teori yang tepat dan sesuai dengan topik bahasan penelitian ini.

F. OPERASIONALISASI VARIABEL PENELITIAN

Tabel III.8
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Skala Pengukuran	Indikator
A. Independen		
Intellectual Capital	Rasio	$VA = OUT - IN$ $VACA = VA / CE$ $VAHU = VA / HC$ $STVA = SC / VA$ $VAIC = VACA + VAHU + STVA$
Market Value Added	Rasio	$MVA = (\text{Saham Beredar}) (\text{Harga Saham}) - \text{total ekuitas saham biasa}$
Debt to Equity Ratio	Rasio	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$
B. Dependen		
Kinerja keuangan	Rasio	$ROI = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total ekuitas saham}} \times 100\%$

G. TEHNIK ANALISIS DATA

Tehnik Analisis Data adalah tehnik yang diperlukan untuk menghitung dan menganalisa serta `memproyeksikan hasil dari suatu peneelitian untuk mengambil kesimpulan. Dalam penelitian ini, tehnik analisis data terdiri dari uji deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis dan uji adjusted R^2 . Dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda untuk mengetahui antara variabel independen dan variabel dependen. Pengujian ini menggunakan SPSS 25. Pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Uji Statistik Deskriptif

Menurut Imam Ghozali (2018), Uji Statistik Deskriptif adalah uji yang memberikan penjelasan atau deakriptif suatu data yang diketahui dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan kemencengan distribusi.

Uji statistik deskriptif ini memberikan gambaran dan mendeskripsi-kan variabel penelitian yang dapat menjadi patokan atau landasan untuk analisa penelitian dan tidak bermaksud untuk membuat generalisasi dari hasil penelitian.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik digunakan untuk menguji kualitas data yang akan diteliti sehingga dapat diketahui keasliannya dan menghindari imbulnya ketidakjelasan dalam melakukan perkiraan. Pada uji asumsi klasik ini memakai empat uji yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2018), Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui variabel residual memiliki kontribusi normal dalam model regresi. Sebagaimana diketahui uji T dan uji F menganggap bahwa nilai residual mengikuti kontribusi normal. apabila asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak berlaku untuk jumlah sampel kecil.

Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov.

Menurut Neni Awika Andarsari (2016) kriteria uji Kolmogorov Smirnov sebagai berikut :

- a. Jika Pvalue (Asymp.Sig) $> 0,05$, maka model atau variabel yang digunakan dalam penelitian memiliki distribusi normal.
- b. Jika Pvalue (Asymp.Sig) $< 0,05$, maka model atau variabel yang digunakan dalam penelitian memiliki distribusi tidak normal.

2. Uji Multikolinieritas

Menurut Imam Ghozali (2018), Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mengevaluasi apakah model regresi terdapat kesesuaian antar variabel independen. Model regresi yang benar seharusnya tidak terdapat korelasi antara variabel bebas. Jika korelasi bebasnya saling berhubungan maka variabel-variabel ini tidak orthogonal atau nilai korelasi antar variabelva bebas yang lain sama dengan nol.

Multikolinieritas juga bisa dilihat dari nilai tolerance dan Variabel Inflation Factor (VIF), yang keduanya membuktikan setiap

variabel independen manakah yang yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Secara konvensional, setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan diregres terhadap variabel independen lainnya. Tolerance menghitung variabelitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

Nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi dikarenakan $VIF = 1/\text{tolerance}$.

Nilai cutoff yang biasanya digunakan untuk membuktikan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 .

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Imam Ghozali (2018), Uji Heteroskedastisitas untuk mengetahui apakah ada ketidaksamaan varians dari residual atau satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Suatu model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas. Kebanyakan data crosssection terdapat situasi heteroskedastisitas karena data ini merupakan data yang mewakili berbagai ukuran mulai dari yang kecil, sedang hingga besar.

Salah satu cara untuk menemukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafikplot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Penemuan ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan jika ada pola tertentu, seperti titik-

titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka dapat diindikasikan terjadi heteroskedastisitas.

Apabila tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik yang ada yang menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Menurut V Wiratna Sujarweni (2017), tujuan menguji autokorelasi dalam satu model adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya kaitan antara variabel pengganggu dengan variabel sebelumnya pada suatu periode tertentu. Autokorelasi sering terjadi pada data time series, tetapi untuk data yang memiliki sampel crosssection jarang terjadi autokorelasi karena variabel pengganggu satu berbeda dengan yang lain.

Tabel III.9
Uji Autokorelasi.

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

3. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda, berarti tehnik yang mengukur lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat secara menyeluruh atau menilai arah hubungan positif atau negatif terhadap variabel bebas dan variabel terikat. Model ini diperlukan untuk menguji pengaruh variabel bebas yaitu *Intellectual Capital*, *Market Value Added* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap variabel tetapnya yaitu Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021. Penelitian ini menggunakan model regresi berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS 25 sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

α = konstanta

β_1 = Koefisien Regresi intellectual capital

β_2 = Koefisien Regresi market value added

β_3 = Koefisien Regresi debt to equity ratio

X1= Intellectual Capital

X2= Market Value Added

X3= Debt to Equity Ratio

e = Error

4. Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis Partial (Uji T)

Menurut Imam Ghozali (2018) Uji T umumnya nmemperlihatkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas (independen) secara individual dalam menafsirkan variasi variabel dependen. Kriteria dari uji T adalah :

1. Jika nilai Sig > 0,05 atau nilai t hitung < t tabel maka variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai Sig < 0,05 atau nilai t hitung > t tabel maka variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Menurut Imam Ghozali (2018) uji F bukan seperti uji T yang melakukan pemeriksaan signifikan koefisien parsial regresi secara individual dengan uji hipotesis secara terpisah bahwa setiap koefisien regresi sama dengan 0.

Uji hipotesis ini dinamakan uji signifikan secara totalitas terhadap garis regresi yang diobservasi ataupun estimasi, apakah Y berhubungan linier terhadap X1, X2 dan X3.

Untuk melakukan pengujian hipotesis ini digunakan statistic F dengan kriteria pengambialn keputusan sebagai berikut :

1. Jika nilai Sig > 0,05 atau nilai f hitung < f tabel maka variabel independen bersama-sama secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai Sig < 0,05 atau nilai f hitung > f tabel maka variabel independen bersama-sama secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

c. Uji Adjusted R^2 (R^2 Square)

Menurut Imam Ghozali (2018), Koefisien Determinasi (R^2) biasanya menilai seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen. Nilai R^2 yang kecil berarti kapasitas variabel-variabel independen dalam menggambarkan variasi variabel dependen agak terbatas. Nilai yang mendekati atau mencapai angka 1 berarti variabel-variabel independen hampir semua memberikan informasi yang diperlukan untuk memperkirakan variasi variabel-variabel dependen.